

## INISIASI MENYUSU DINI DENGAN REFLEKS MENYUSU PADA BAYI BARU LAHIR

**Valentino Benny Kuswinarno<sup>1</sup>, Meitria Syahadatina<sup>2</sup>, Devi Rahmayanti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran  
Universitas Lambung Mangkurat

<sup>3</sup>Bagian Keperawatan Maternitas Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Lambung Mangkurat

### ABSTRAK

Inisiasi Menyusui Dini yaitu memberikan ASI kepada bayi baru lahir, bayi tidak boleh dibersihkan terlebih dahulu. Pada IMD ibu segera mendekap dan membiarkan bayi menyusui dalam 1 jam pertama kelahirannya. Menyusui pada bayi baru lahir merupakan keterpaduan antara tiga refleksi yaitu refleksi mencari, refleksi menghisap, refleksi menelan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan refleksi menyusui pada bayi baru lahir di Ruang Kebidanan RSUD Ratu Zalecha Martapura Tahun 2012. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 bayi baru lahir di ruang kebidanan RSUD Ratu Zalecha Martapura yang diambil secara *systematic random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analitik *observasional cross-sectional*. Berdasarkan Hasil penelitian didapatkan sebanyak 22 bayi baru lahir (55%) memiliki refleksi menyusui baik dan 18 bayi baru lahir (45%) memiliki refleksi menyusui tidak baik. Terbagi atas bayi baru lahir yang dilakukan IMD 15 bayi (37,5%) memiliki refleksi menyusui baik dan 5 bayi (12,5%) memiliki refleksi tidak baik. Bayi baru lahir yang tidak dilakukan IMD 13 bayi (32,5%) memiliki refleksi menyusui baik dan 7 bayi (17,5%) memiliki refleksi menyusui tidak baik. Analisis dengan *pearson chi-square* menunjukkan bahwa  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ) dengan nilai *odds ratio* = 5.571. Dapat disimpulkan bahwa secara bermakna terdapat Hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan refleksi menyusui pada bayi lahir di ruang kebidanan RSUD Ratu Zalecha Martapura

**Kata-kata kunci:** bayi baru lahir, inisiasi menyusui dini, refleksi menyusui

### ABSTRACT

*Early initiation of breastfeeding was a gave breast milk to a newborn baby. The baby shouldn't be cleaned first and shouldn't separated with mother. At early initiation of breastfeeding, mother immadiately hugged and let the baby breastfeed within 1 hour after the birth. Breastfeed in newborn infant was the integration of the three reflex, there was a rooting reflex, sucking reflex and swallowing reflex. This study aim to know the relationship between early initiation of breastfeeding with a breastfeed reflex in the newborn in the Obstetric Room of Ratu Zalecha General Hospital of Martapura in 2012. The number of samples used in this study were 40 newborn in the Obstetric Room of Ratu Zalecha General Hospital of Martapura taken by systematic random sampling. This study used cross-sectional observational analytic. Based on the results obtained were 22 newborns (55%) had a good breastfeed reflex and 18 newborns (45%) had a breastfeed reflex is not good. Divided over newborns carried breast crawl 15 infants (37.5%) had a good suckle reflex and 5 infants (12.5%) had no good reflexes. Newborns are not done breast crawl 7 infants (17.5%) had a good breast reflex and 13 infants (32,5%) had a breastfeed reflex is not good. Analysis of the Pearson chi-square that  $p = 0.011$  ( $p < 0.05$ ) and Odds Ratio = 5.571. It can be concluded that there was a significant association between early initiation of breastfeeding with a reflex in the newborn in the Obstetric Room of Ratu Zalecha General Hospital of Martapura.*

**Keywords:** early initiation of breastfeeding, feeding reflex, newborn

## PENDAHULUAN

Di Indonesia menurut data dari Depkes RI Tahun 2006 Angka Kematian Bayi (AKB) masih yang tertinggi di negara-negara ASEAN yaitu sebesar 35 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu upaya untuk menurunkan AKB tersebut adalah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara benar dan tepat (4). Bayi baru lahir berusia di bawah 28 hari jika diberi kesempatan menyusui yang didahului dengan melakukan kontak kulit antara ibu dan bayinya, setidaknya dalam 1-2 jam pertama, maka 22% nyawa bayi dapat diselamatkan (1).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yaitu memberikan ASI kepada bayi baru lahir, bayi tidak boleh dibersihkan terlebih dahulu dan tidak dipisahkan dari ibu. Pada IMD ibu segera mendekap dan membiarkan bayi menyusui dalam 1 jam pertama kelahirannya (1). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di RSUD Ratu Zalecha Martapura didapat data untuk pelaksanaan IMD adalah sekitar 70 % dari 600 kelahiran pada Bulan Februari-Maret 2012.

Manfaat IMD pada bayi baru lahir adalah dapat meningkatkan refleks menyusui bayi secara optimal (9). Bayi baru lahir yang lahir sehat secara normal akan terlihat sadar dan waspada, serta memiliki refleks rooting dan refleks mengisap untuk membantunya mencari puting susu ibu, lalu mengisapnya dan mulai minum ASI. Kebanyakan bayi baru lahir sudah siap mencari puting dan menghisapnya dalam waktu satu jam setelah lahir (7).

Bila diletakkan sendiri di atas perut ibunya, bayi baru lahir yang sehat akan merangkak ke atas, dengan mendorong kaki, menarik dengan tangan dan menggerakkan kepalanya hingga menemukan puting susu. Indera penciuman seorang bayi baru lahir sangat tajam, yang juga membantunya menemukan puting susu ibunya. Ketika bayi bergerak mencari puting susu, ibu akan memproduksi oksitosin dalam kadar tinggi. Ini membantu kontraksi otot rahim sehingga rahim menjadi kencang dan dengan demikian mengurangi perdarahan (11). Selain itu IMD juga dapat membantu perkembangan indra, menurunkan kejadian hipotermi, menurunkan kejadian asfiksia, menurunkan kejadian hipoglikemi, meningkatkan kekebalan tubuh bayi, meningkatkan pengeluaran hormon

oksitosis, memfasilitasi *bonding attachment* (9).

Hasil penelitian Dr. Lenard pada Tahun 1990 bayi baru lahir setelah dikeringkan tanpa dibersihkan terlebih dahulu, diletakan di dekat puting susu ibunya segera setelah lahir, memiliki refleks menyusui lebih baik. Apabila dilakukan tindakan terlebih dahulu seperti ditimbang, diukur atau dimandikan, refleks menyusui akan hilang 50%, apalagi setelah dilahirkan dilakukan tindakan dan dipisahkan, maka refleks menyusui akan hilang 100% (2).

Menurut Gupta pada Tahun 2007 bayi yang tidak segera diberi kesempatan untuk menyusui refleksnya akan berkurang dengan cepat dan akan muncul kembali dalam kadar secukupnya dalam 40 jam kemudian (9). Menurut Penelitian Eka pada Tahun 2011 56% Refleks menyusui bayi baru lahir akan baik apabila dilakukan IMD (9). Oleh karena itu, kebijakan internasional menekankan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dalam 1 jam waktu kelahiran dan menekankan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan (17).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan refleks menyusui pada bayi baru lahir di Ruang Kebidanan RSUD Ratu Zalecha Martapura.

## METODE

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Observasional* analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir di RSUD Ratu Zalecha Martapura. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Systematic Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Variabel pada penelitian ini adalah inisiasi menyusui dini dengan refleks menyusui pada bayi baru lahir. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji chi-square table 2x2 Kemudian disajikan dalam bentuk tabulasi data. Penelitian ini dilakukan di ruang Kebidanan RSUD Ratu Zalecha Martapura. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Juli-September 2012.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian meliputi karakteristik metode persalinan dan jenis kelamin pada bayi di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Ratu Zalecha Martapura Tahun 2012.

### Metode persalinan

Berdasarkan Tabel 1 di bawah menyatakan bahwa dari 40 bayi baru lahir seluruhnya (100%) lahir dengan *spontan pervaginam*.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Bayi Baru Lahir Berdasarkan Metode Persalinan di Rumah Sakit Ratu Zalecha Martapura Bulan Juli – Agustus Tahun 2012.**

Metode Persalinan	Frekuensi(f)	Presentase(%)
Spontan brach	40	100
Tindakan/ obat-obatan	0	0
Total	40	100

Menurut Ketua Sentra Laktasi Indonesia dr. Utami Roesli dalam sebuah diskusi tentang ASI di Jakarta dalam rangka memperingati Pekan ASI Dunia tahun 2004 yang jatuh tanggal 1-7 Agustus, jika begitu lahir bayi langsung dimandikan, refleks menyusui ini langsung hilang 50 persen. Jika bayi lahir dengan operasi *caesar* dan langsung dimandikan, refleks itu 100 persen hilang (9).

### Jenis kelamin

Dari Tabel 2 di bawah menyatakan bahwa dari semua bayi baru lahir sebagian besar (70%) laki-laki yaitu sebanyak 28 bayi.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Bayi Baru Lahir Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Ratu Zalecha Martapura Bulan Juli Agustus Tahun 2012.**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-Laki	28	70
Perempuan	12	30
Total	40	100

### Pelaksanaan IMD

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di ruang kebidanan RSUD Ratu Zalecha Martapura pada Bulan Juli – Agustus Tahun 2012, didapatkan responden yang dilakukan IMD ada 50% dan yang

tidak dilakukan IMD ada 50% seperti terlihat pada Tabel 3.

Menurut hasil pengamatan di lapangan ibu yang melakukan IMD kepada bayinya adalah ibu yang mendapatkan saran dari bidan yang membantu persalinan. Sementara Ibu yang tidak melakukan IMD adalah ibu yang lelah dan ingin segera masuk ke ruang perawatan serta kendala yang tidak memungkinkan untuk melakukan inisiasi menyusui dini, seperti bayinya gagal melakukan inisiasi dalam 1 jam pertama setelah kelahiran dalam hal ini bayi hanya diam saja diatas perut ibu, sehingga keinginan untuk melanjutkan inisiasi yang seharusnya dilakukan di ruang perawatan pun tidak dilakukan karena alasan orang tua ingin bayinya segera mendapatkan ASI sehingga IMD tidak dilakukan dan bayi langsung diarahkan oleh bidan keputing susu ibunya untuk menyusui.

Ibu bersalin dengan tindakan operasi, tetap berikan kesempatan kontak kulit. Berikan ASI saja tanpa minuman atau makanan lain kecuali atas indikasi medis. Rawat gabung ibu dan bayi dirawat dalam satu kamar, dalam jangkauan ibu selama 24 jam. Bila inisiasi dini belum terjadi di kamar bersalin, bayi tetap diletakkan didada ibu waktu dipindahkan ke kamar perawatan dan usaha menyusui dini dilanjutkan didalam kamar perawatan (1).

Berikut ini adalah 11 tatalaksana Inisiasi Menyusui Dini. Pertama–tama dianjurkan suami atau keluarga mendampingi ibu saat persalinan, dalam menolong ibu saat melahirkan disarankan untuk tidak atau mengurangi penggunaan obat kimiawi. Bayi dibersihkan dan dikeringkan, kecuali tangannya, tanpa menghilangkan vernik caseosanya, selanjutnya bayi ditengkurapkan di perut ibu dengan kulit bayi melekat pada kulit ibu. Keduanya diselimuti, Bayi dapat diberi topi. Anjurkan ibu menyentuh bayi untuk merangsang bayi mendekati puting susu, bayi dibiarkan mencari puting susu ibu sendiri. Biarkan kulit bayi bersentuhan dengan kulit ibu selama paling tidak satu jam walaupun proses menyusui awal sudah terjadi atau sampai selesai menyusui awal. Tunda menimbang, mengukur, suntikan vitamin K, dan memberikan tetes mata bayi sampai proses menyusui awal selesai.

### Refleks Menyusu

Refleks menyusu yang ditemukan pada responden penelitian dari 40 bayi baru lahir yang dilakukan dan tidak dilakukan IMD adalah 22 (55%) bayi baru lahir memiliki refleks menyusu baik. Bayi baru lahir yang tidak memiliki refleks menyusu tidak baik ada 18 (45%) dengan rincian bayi baru lahir yang dilakukan IMD memiliki refleks menyusu (+) ada 15 (37,5%) bayi, refleks menyusu (-) ada 5 (12,5%) bayi, sementara untuk bayi yang tidak dilakukan IMD refleks menyusu (+) 7 (17,5%) bayi, refleks menyusu (-) 13 (32,5%) bayi seperti terlihat pada Tabel 3.

Dikatakan baik (+) apabila memenuhi 3 kriteria rata-rata refleks menyusu yaitu adanya refleks mencari (rooting refleks), refleks menghisap (sucking refleks), dan refleks menelan (swallowing refleks), sementara dikatakan tidak baik (-) apabila ditemukan refleks menyusu kurang dari ketiga refleks diatas (+). Rata-rata refleks menyusu yang tidak baik (-) terjadi pada bayi yang tidak dilakukan IMD, refleks menyusu yang sering tidak muncul dari ketiga refleks menyusu adalah refleks mencari puting susu ibu (rooting reflex) Hal ini berdasarkan 18 responden penelitian yang dinyatakan memiliki refleks menyusu tidak baik (-).

Hal ini mungkin dikarenakan bayi memang tidak distimulus untuk mencari puting susu ibu dengan sendirinya seperti yang dilakukan pada inisiasi menyusui dini, sehingga bayi hanya dapat diarahkan oleh ibunya untuk menemukan puting susu ibu, lalu menurun refleks mencari yang terjadi pada bayi karena menurut Eka (2011) bayi yang dibersihkan setelah lahir, lalu diletakkan disamping puting ibunya tidak memperlihatkan respon atas puting ibunya. Meski sudah diletakkan diatas puting, bibir si bayi hanya diam saja. Keinginan menyusu dari bayi baru terjadi 10 jam kemudian, itupun harus dipandu sang ibu karena bayi kesulitan mendapatkan puting ibunya sambil menangis (9).

Responden yang memiliki refleks menyusu negatif ada 5 responden, 5 responden dinyatakan memiliki refleks menyusu negatif karena ada refleks yang tidak muncul dari 3 kriteria refleks standar yang menandakan bahwa bayi memiliki refleks menyusu baik, hal ini terjadi karena bayi yang sebelumnya dilakukan IMD tidak menelan ASI yang diberikan hal ini tampak

dari keluarnya ASI dari sela-sela mulut bayi (gumoh), susu yang diminum bayi seharusnya turun dari lambung ke usus. Tapi, pada beberapa bayi, proses pengosongan lambungnya agak lambat, karena kapasitas lambung yang belum maksimal, serta katup atau celah di kerongkongan yang belum kuat. Akibatnya, air susu akan mengalir kembali (reflux) ke atas (1).

Bayi baru lahir yang lahir sehat secara normal akan terlihat sadar dan waspada, serta memiliki refleks 'rooting' dan refleks mengisap untuk membantunya mencari puting susu ibu, mengisapnya dan mulai minum ASI. Kebanyakan bayi baru lahir sudah siap mencari puting dan mengisapnya dalam waktu satu jam setelah lahir (9).

Bayi akan menoleh kearah dimana terjadi sentuhan pada pipinya. Bayi akan membuka mulutnya apabila bibirnya disentuh dan berusaha untuk menghisap benda yang disentuh tersebut (9). Bila pipi bayi disentuh, dia akan menoleh kearah sentuhan. Bila bibir bayi disentuh dia akan membuka mulut dan berusaha untuk mencari puting untuk menetek. Lidah keluar dan melengkung menangkap puting dan areola (3).

Rangsangan puting susu pada langit-langit bayi menimbulkan refleks menghisap. Isapan ini akan menyebabkan areola dan puting susu ibu tertekan gusi, lidah dan langit-langit bayi sehingga sinus laktiferus dibawah areola dan ASI terpancar keluar (9). Refleks terjadi karena rangsangan puting pada palatum durum bayi bila areola masuk ke depan mulut bayi. Areola dan puting tertekan gusi, lidah dan langit-langit, sehingga menekan sinus laktiferus yang berada di bawah areola. Selanjutnya terjadi gerakan peristaltik yang mengalirkan ASI keluar/ kemulut bayi (9).

Kumpulan ASI di dalam mulut bayi mendesak otot-otot di daerah mulut dan faring untuk mengaktifkan refleks menelan dan mendorong ASI kedalam lambung bayi. ASI dalam mulut bayi menyebabkan gerakan otot menelan. Rangsangan isapan bayi melalui serabut syaraf akan memacu hipofise anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin ke dalam aliran darah. Prolaktin memicu sel kelenjar untuk sekresi ASI. Makin sering bayi mengisap makin banyak prolaktin dilepas oleh hipofise, makin banyak pula ASI yang diprosuksi oleh sek kelenjar (9).

Prolaktin menekan fungsi indung telur (ovarium), sehingga menyusui secara eksklusif akan dapat memperlambat kembalinya fungsi kesuburan dan haid. Jadi menyusui eksklusif dapat menjarangkan kehamilan (8).

Kumpulan ASI di dalam mulut bayi mendesak otot-otot di daerah mulut dan faring untuk mengaktifkan refleks menelan dan mendorong ASI kedalam lambung bayi. ASI dalam mulut bayi menyebabkan gerakan otot menelan. Rangsangan isapan bayi melalui serabut syaraf akan memacu hipofise anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin ke dalam aliran darah. Prolaktin memicu sel kelenjar untuk sekresi ASI. Makin sering bayi mengisap makin banyak prolaktin dilepas oleh hipofise, makin banyak pula ASI yang diproduksi oleh sek kelenjar. Makin sering isapan bayi, makin banyak produksi ASI. Sebaliknya berkurangnya isapan bayi menyebabkan produksi ASI kurang. Mekanisme ini disebut mekanisme "supply and demand" (9).

### Hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan Refleks Menyusui

Setelah dilakukan uji chi-square didapatkan hasil nilai pearson chi-square 0,011, jadi nilai  $P < 0,05$  hal ini menandakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya ada hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan refleks menyusui pada bayi baru lahir di Ruang Kebidanan RSUD Ratu Zalecha Martapura Kalimantan Selatan Tahun 2012. Didapatkan nilai Odds Ratio sebesar 5.571 hal ini menandakan bahwa bayi baru lahir yang dilakukan IMD akan memiliki refleks menyusui 5.571 kali lipat lebih baik daripada yang tidak dilakukan IMD seperti terlihat pada Tabel 3.

Mekanisme terjadinya refleks menyusui pada bayi baru lahir dikarenakan bayi baru lahir mempunyai kemampuan indra yang luar biasa, terdiri dari penciuman terhadap bau khas ibunya setelah melahirkan, penglihatan, karena bayi baru mengenal pola hitam putih, bayi akan mengenali puting dan wilayah areola ibunya karena warna gelapnya. Berikutnya adalah indra pengecap meskipun bayi hanya mentolelir rasa manis pada periode segera setelah lahir, bayi mampu merasakan cairan amniotic yang melekat pada jari-jari tangannya, sehingga bayi pada saat lahir suka menjilat jarinya sendiri. Indra pendengaran bayi

sudah berkembang sejak dalam kandungan, dan suara ibunya adalah suara yang paling dikenalnya. Terakhir, indra perasa dengan sentuhan, sentuhan kulit antara bayi dengan ibunya adalah sensasi pertama yang memberi kehangatan dan rangsangan lainnya (9).

**Tabel 3. Hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan Refleks Menyusui pada Bayi Baru Lahir di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Ratu Zalecha Martapura.**

IMD	Refleks Menyusui yang Timbul pada bayi		Total
	BAIK	TIDAK BAIK	
(+)	15 (37,5%)	5 (12,5%)	20 (50%)
(-)	7 (17,5%)	13 (32,5%)	20 (50%)
Total	22 (55%)	18 (45%)	40 (100%)
Hasil Uji Pearson Chi-square		p : 0,011 (p < 0,05)	
Odds Ratio		5.571	

Segera setelah lahir, bayi belum menunjukkan kesiapan untuk menyusui. Menurut Gupta (2007), refleks menghisap bayi timbul setelah 20-30 menit setelah lahir, sedangkan menurut Roesli (2007), bayi menunjukkan kesiapan untuk mulai menyusui setelah 30-40 menit setelah lahir. Tanda-tanda kesiapan bayi untuk menyusui yaitu mengeluarkan suara kecil, menguap, meregang, adanya pergerakan mulut. Selanjutnya menggerakkan tangan ke mulut, timbul refleks rooting, menggerakkan kepala dan menangis sebagai isyarat menyusui dini. Dengan indra peraba, penghidu, penglihatan, pendengaran, refleks bayi baru lahir bisa menemukan dan menyentuh payudara tanpa bantuan. Hal ini dapat merevitalisasi pencarian bayi terhadap payudara (9).

Manfaat IMD secara garis besar meliputi beberapa hal berikut seperti meningkatkan refleks menyusui bayi secara optimal. Menyusui pada bayi baru lahir merupakan keterpaduan antara tiga refleks yaitu refleks mencari (Rooting refleks), refleks menghisap (Sucking refleks), refleks menelan (Swallowing refleks) dan bernafas.

Gerakan menghisap berkaitan dengan syaraf otak nervus ke-5, ke-7 dan ke-12. Gerakan menelan berkaitan dengan nervus ke-9 dan ke-10. Gerakan tersebut salah satu upaya terpenting bagi individu untuk mempertahankan hidupnya. Pada masa gestasi 28 minggu gerakan ini sudah cukup sempurna, sehingga bayi dapat menerima makanan secara oral, namun melakukan gerakan tersebut tidak berlangsung lama. Setelah usia gestasi 32-43 minggu, mampu

untuk melakukan dalam waktu yang lama (9).

Menurut hasil penelitian Dr. Lenard (1990) bayi baru lahir setelah dikeringkan tanpa dibersihkan terlebih dahulu, diletakan di dekat puting susu ibunya segera setelah lahir, memiliki respon menyusui lebih baik. Apabila dilakukan tindakan terlebih dahulu seperti ditimbang, diukur atau dimandikan, refleks menyusui akan hilang 50%, apalagi setelah dilahirkan dilakukan tindakan dan dipisahkan, maka refleks menyusui akan hilang 100% (2). Bayi yang tidak segera diberi kesempatan untuk menyusui refleksnya akan berkurang dengan cepat dan akan muncul kembali dalam kadar secukupnya dalam 40 jam kemudian (3). Dengan inisiasi menyusui dini akan mencegah terlewatnya refleks menyusui dan meningkatkan refleks menyusui secara optimal.

Perkembangan indra (Sensory inputs). Bayi baru lahir mempunyai kemampuan indra yang luar biasa, terdiri dari penciuman terhadap bau khas ibunya. Penglihatan, karena bayi baru mengenal pola hitam putih, bayi akan mengenali puting dan wilayah areola ibunya karena warna gelapnya. Berikutnya adalah indra pengecap meskipun bayi hanya mentolelir rasa manis pada periode segera setelah lahir, bayi mampu merasakan cairan amniotic yang melekat pada jari-jari tangannya, Indra pendengaran bayi sudah berkembang sejak dalam kandungan, dan suara ibunya adalah suara yang paling dikenalnya. Terakhir, indra peraba dengan sentuhan kulit antara bayi dengan ibunya adalah sensasi pertama yang memberi kehangatan dan rangsangan (9).

Meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Bayi akan mendapat kolostrum (Liquid Gold) untuk minuman pertama, meskipun volumenya sedikit, tetapi sangat baik untuk bayi baru lahir. Kolostrum mengandung banyak zat kekebalan aktif, antibodi. Zat kekebalan yang diterima bayi pertama kali akan melawan banyak infeksi. Hal ini akan membantu bayi untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Kolostrum mengandung faktor pertumbuhan dan akan membuat lapisan yang melindungi usus bayi yang masih belum matang sekaligus mematangkan usus bayi dan mengefektifkan fungsinya. Kolostrum akan merangsang pergerakan usus sehingga meconium akan segera dibersihkan dari usus. Hal ini akan membantu mengeluarkan zat-zat yang

menyebabkan kuning atau jaundice. Selain itu kolostrum kaya akan vitamin A yang akan membantu menjaga kesehatan mata dan mencegah infeksi (9). Bayi dapat menjilat kulit ibu dan menelan bakteri yang aman, berkoloni di usus bayi dan menyaingi bakteri pathogen (6).

Menurunkan angka kematian Bayi. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat mencegah 22% kematian bayi di Negara berkembang pada usia dibawah 28 bulan, namun jika menyusui pertama, saat bayi berusia diatas dua jam dan dibawah 24 jam pertama, maka dapat mencegah 16% kematian bayi di bawah 28 hari (10). Manfaat IMD untuk Bayi. Menurunkan angka kematian bayi karena hipotermia, dada ibu menghangatkan bayi dengan suhu yang tepat (12). ASI dapat menurunkan sindrom kematian bayi di tahun pertama kehidupannya serta mencegah bayi terkena penyakit tertentu seperti diabetes dan obesitas (10).

Meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Inisiasi menyusui dini dalam menit pertama sampai satu jam pertama kehidupannya, dimulai dengan skin to skin contact, akan membantu ibu dan bayi menerima menyusui secara optimal. Menunda permulaan menyusui lebih dari satu jam menyebabkan kesukaran menyusui (1). Pada umumnya ibu-ibu terlambat menyusui bayinya setelah lahir dan bertendensi kuat menghentikan pemberian ASI sebelum bayinya berusia enam bulan (15).

Penelitian terkini pada tahun 2003 yang dilakukan oleh Fikawati & Syafiq dari FK Trisakti tentang dampak kontak dini ibu-bayi terhadap lamanya menyusui. Hasil yang didapatkan pemberian ASI dini akan meningkatkan 2-8 kali lebih besar kemungkinan memberikan ASI eksklusif (8). Konseling Laktasi dapat mencegah penghentian menyusui dini (13), Menurut Penelitian Aidam (2005) Bahwa Kegiatan konseling laktasi dan pelatihan konseling gizi bagi ibu-ibu dapat meningkatkan Pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan (14).

Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan bekerja tidak full-time lebih memungkinkan untuk memberikan ASI sejak awal dan lebih lama (16). Selain itu Ditemukan bahwa dengan menyusui akan menurunkan resiko terjadinya obesitas (19). Pemberian ASI merupakan praktik yang

umum, namun pemberian ASI eksklusif masih belum dipraktikkan secara optimal karena banyak faktor yang mempengaruhinya (5).

Insting dan refleks bayi yang sangat kuat dalam satu jam pertama menghisap diharapkan akan memberi stimulus bagi kelancaran pemberian ASI selanjutnya sehingga ASI eksklusif dapat diberikan. Keuntungan yang didapatkan ibu dari pelaksanaan inisiasi menyusui dini adalah saat hantakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu dan sekitarnya, hisapan dan jilatan pada puting ibu merangsang pengeluaran hormon oksitosin. Aktifitas oksitosin tidak hanya menyebabkan kontaksi otot-otot myoepitelial di sekitar alveoli mammae, tetapi juga memberikan efek pada reflek neuroendokrin, memproduksi analgetik, mengurangi respon stres dan kecemasan, menyebabkan kontraksi uterus (involusi uteri) dan berperan meningkatkan perilaku bonding pada ibu dan bayi (18).

## PENUTUP

Kesimpulan penelitian dari 40 bayi baru lahir didapatkan hasil bayi baru lahir yang dilakukan IMD ada 20 (50%) bayi, dan yang tidak dilakukan IMD ada 20 (50%) bayi; dari 20 bayi baru lahir yang dilakukan IMD ada 15 bayi (37,5%) memiliki refleks menyusui yang baik, dan 5 bayi baru lahir (12,5%) memiliki refleks menyusui tidak baik; dari 20 bayi baru lahir yang tidak dilakukan IMD ada 13 bayi (32,5%) memiliki refleks menyusui yang baik, sedangkan 7 bayi (17,5%) memiliki refleks menyusui yang tidak baik. Secara bermakna terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan reflek menyusui dengan hasil analisis menggunakan *pearson chi-square* menunjukkan bahwa  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ) dengan nilai *odds ratio* = 5.571.

Bagi tempat penelitian diharapkan tenaga kesehatan akan lebih memotivasi ibu agar melakukan inisiasi menyusui dini dengan memberikan penyuluhan atau promosi kesehatan tentang pentingnya inisiasi menyusui dini, agar dapat menurunkan angka kematian bayi yang masih tinggi serta berkontribusi dalam meningkatkan pencapaian ASI eksklusif. Ibu hamil hendaknya mencari informasi mengenai inisiasi menyusui dini sehingga ibu dapat mengaplikasikan didalam proses

persalin, sehingga bayi mendapat pemenuhan nutrisi yang diperlukan saat lahir serta memiliki refleks menyusui yang baik.

## KEPUSTAKAAN

1. Roesli. Inisiasi menyusui dini. Jakarta: Pustaka Bunda, 2008
2. Fikawati S, Syafiq A. Kajian implementasi dan kebijakan air susu ibu eksklusif dan inisiasi menyusui dini di Indonesia. Makara kesehatan, 2010; 14: No.1.
3. Fatimah. Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan sikap tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas wilayah kerja Banjarmasin selatan. Karya Tulis Ilmiah.2009.
4. Edmond KM, Zandoh C, Quigley MA, et al. Delayed breastfeeding initiation increases risk of neonatal mortality. Pediatrics 2006; 117: 380-386.
5. Februhartanty J. Strategic roles of fathers in optimizing breastfeeding practices: study in an urban setting of Jakarta. Jakarta, 2008
6. Tim Emel Örün, S. Songül Yalçın, Yusuf Madenda, et.al. Factors associated with breastfeeding initiation time in a Baby-Friendly Hospital. The Turkish Journal of Pediatrics 2010; 52: 10-16
7. Ertem IO, Votto N and Leventhal JM. The timing and predictors of early termination of breastfeeding. Pediatrics 2001: 107; 543-548.
8. Depkes RI. Asuhan persalinan normal. Jakarta: Depkes RI.2008
9. Eka. Hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan reflek menyusui pada bayi baru lahir. KTI Akademi Kebidanan Mitra Sehat Sidoarjo. 2011
10. Fauzi R. Patern and influencing factors of breastfeeding of working mothers in several areas in Jakarta, paediatricia Indonesia, Vol 47, 2007.
11. Aprillia, Yessie. Analisis sosialisasi program inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif kepada bidan di Kabupaten Klaten. 2009
12. Bergstrom, A, Okong, P, Ransjo-Arvidson, A. Immediate maternal thermal response to skin-to-skin care of newborn. Acta Paediatr, 96 (5), 655-658, 2007.

13. Albernaz E, C.G. Victora, Haisma H, et.al. Lactation counseling increases breast-feeding duration but not breast milk intake as measured by isotopic methods American society for nutritional sciences, *J. nutr.* Vol.133: 205-210. 2002.
14. Aidam AB, Lartey A and Escamilla RP. Lactation counseling increases exclusive breast-feeding rates in Ghana. *The American society for nutritional sciences, J nutr.* Vol 135:1691-1695. 2005.
15. Bently EM, Dee DL and Jensen JL. Breast-feeding low income, African American women: power, beliefs and desition making, the American society for nutritional sciences, *J. nutr.* 133:305S-309S. 2003
16. Hanson MB, Hellerstedt, Duval SJ et.al. Correlates of breast-feeding in a rural population, *Am J Health Behav* 27(4), p. 432-444.2003
17. Hidayat K.A, Dewantiningrum J. Perbandingan pelaksanaan inisiasi menyusui dini berdasarkan tingkat pengetahuan ibu hamil. *Jurnal Media Medika.* Semarang. UNDIP. 2012
18. Purwarini J, Rustina Y, Nasution Y. Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap lamanya persalinan kala III dan proses involusi uteri pada ibu post partum di RSUD Kota Jakarta dan RSUD Kota Bekasi, *J. Keperawatan dan Kebidanan (JIKK).* Vol 1 No.5, Desember 2011 : 251-258.
19. Singhal A, Farooqi IS, Fewtrell M et.al. Early nutrition and leptin concentrations in later life. *American Journal of Clinical Nutrition* 75 : 993-999. 2002.